

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan memiliki komponen yang dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: input, proses, dan output. Dari ketiga komponen tersebut, proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Proses pembelajaran merupakan komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sekaligus mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas.¹

Pembelajaran yang berkualitas akan bermuara pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan kualitas dari hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas maka diperlukan guru yang profesional.²

Di lembaga pendidikan formal, guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multiperan, yaitu: sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Istilah pendidik merujuk pada pembinaan dan pengembangan afektif peserta didik. Istilah pengajar merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan atau asah otak intelektual. Adapun istilah pelatih, meskipun tidak lazim menjadi sebuah sebutan

¹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Malang: IKIP Malang, 1995), h. 10.

² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55.

seorang guru, tetapi merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan peserta didik, seperti yang dilakukan oleh guru keterampilan.³

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 sampai ayat 5 menegaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.⁴ Guru adalah suatu jabatan professional, yang memiliki peran dan kompetensi professional. Pengertian professional menurut Rancangan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, yakni: Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya yaitu mengajar.⁵

Dari pengertian kompetensi professional guru yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi Profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

³ H. A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 153.

⁴ Achmad Sanusi, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 82.

⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 138.

Berdasarkan hasil bacaan peneliti di atas, kemudian peneliti melakukan observasi awal yaitu pada bulan Januari tahun 2017. Di SMA Negeri 103 Jakarta mempunyai empat guru sejarah yang mengajar kelas X, XI dan XII. Tetapi hanya terdapat satu guru yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah, yakni: Pak Manu (nama samaran). Adapun yang lainnya mempunyai latar belakang pendidikan yang bukan dari guru bidang studi sejarah. Dua guru sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta, merupakan lulusan ekonomi, yakni Pak Akbar (nama samaran) yang merupakan lulusan jurusan manajemen dan Ibu Tati (nama samaran) yang merupakan lulusan jurusan pendidikan ekonomi. Adapun yang satu lagi merupakan lulusan pendidikan PPKN yakni Ibu Siska (nama samaran) yang juga harus mengajar bidang studi sejarah.

Mata pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas terbagi menjadi dua, yaitu: Sejarah Indonesia dan Sejarah yang memiliki jam pelajaran begitu banyak. Sejarah Indonesia dalam seminggu memiliki 2x45 menit, sedangkan Sejarah dalam seminggu memiliki 4x45 menit, sehingga guru-guru yang bukan lulusan dari pendidikan sejarah harus mengajar bidang studi sejarah, agar memenuhi kebutuhan jam pelajaran sejarah disekolah.

Guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah, minimal harus mengajar selama 24 jam dalam satu pekan.⁶ Bagi sekolah yang menggunakan hari aktif pembelajaran dari Senin sampai Jumat, maka guru harus mangajar dalam satu hari

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, h. 16. <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2017 pada pukul 03.30 WIB.

selama empat jam pelajaran. Akhirnya, membuat guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang bukan sejarah harus mengajar pembelajaran sejarah, walaupun memiliki latar belakang disiplin ilmu yang berbeda.⁷

Hal tersebut membuat peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 103 Jakarta yaitu Ibu Diah didapatkan informasi bahwa di SMA Negeri 103 Jakarta sangat kekurangan guru sejarah, hal ini yang menyebabkan guru yang memiliki latar belakang pendidikan non sejarah harus mengajar bidang studi sejarah untuk memenuhi jam pelajaran sejarah disekolah.

Adapun pemilihan Pak Akbar, Ibu Tati dan Ibu Siska untuk mengajar pelajaran sejarah, karena beliau kekurangan jam mengajar di sekolah. Beban kerja guru dalam jumlah mengajar selama satu minggu minimal 24 jam. Pencapaian jam mengajar tersebut merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi.⁸

Peneliti melakukan penelitian terhadap dua guru sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta yaitu Pak Akbar dan Ibu Siska. Hal ini karena peneliti tidak bisa meneliti dua guru sejarah lainnya. Pak Manu tidak bisa peneliti lakukan pengamatan karena peneliti tidak diizinkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 103 Jakarta untuk meneliti di kelas XII. Pak Manu pada tahun pelajaran 2016/2017 di semester dua hanya

⁷ Pengamatan awal di SMA Negeri 103 Jakarta pada bulan Januari 2017.

⁸ Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 103 Jakarta yaitu Ibu Diah Kurniawati, pada tanggal 24 Juli 2017 pukul 13.05 WIB di ruang Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 103 Jakarta.

mengajarkan peserta didik kelas XII, sedangkan Ibu Tati menolak secara halus peneliti untuk tidak dilakukan pengamatan terhadap beliau.

Permasalahan yang dihadapi ketika guru mengajar dengan disiplin ilmu yang berbeda, maka guru akan merasa terbebani dengan perbedaan tersebut yaitu penugasan mengajar mata pelajaran dengan latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya. Sehingga proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas kepada peserta didik tidak akan maksimal. Hal tersebut dialami SMA Negeri 103 Jakarta, dimana guru sejarah hanya terdiri dari satu orang yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan sejarah. Hal ini menjadikan peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang “*Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta: Studi Kasus Kelas XI IPS*”.

B. Masalah Penelitian

Setelah melihat data yang sudah dikemukakan di latar belakang, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta kelas XI IPS dilakukan oleh dua orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang bukan dari guru bidang studi sejarah, yakni: Pak Akbar yang mengajar pelajaran Sejarah dan Ibu Siska yang mengajar pelajaran Sejarah Indonesia.

Maka, penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini agar tidak terjadi kerancuan dalam masalah penelitian. Adapun masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah yang memiliki latar belakang pendidikan yang bukan dari bidang studi sejarah?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta di kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dilakukan oleh guru berlatar belakang pendidikan yang bukan dari bidang studi sejarah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta kelas XI IPS yang dilakukan oleh guru berlatar belakang pendidikan yang bukan dari bidang studi sejarah.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan ilmiah.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya kepada guru dan calon guru terkait kegiatan pembelajaran.

Semoga dengan hasil penelitian ini, dapat membantu guru-guru sejarah agar lebih terpacu lagi dalam menerapkan kegiatan pembelajaran sejarah yang lebih baik.

E. Kerangka Konseptual Pembelajaran Sejarah

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang memiliki arti menyampaikan pikiran atau dalam arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁹

Sedangkan pembelajaran menurut Rohani adalah:

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas belajar mengajar, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan diakhiri dengan tindakan evaluasi yang selanjutnya diadakan tindakan perbaikan atau pengayaan.¹⁰

Menurut Corey yang dikutip oleh Sagala, pembelajaran adalah:

Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dan dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses yang melibatkan guru dengan semua komponen, yaitu: tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sugandi, ciri-ciri yang harus dimiliki dari proses pembelajaran antara lain:

⁹ Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), h. 265.

¹⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 64.

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 61.

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.¹²

Sedangkan sejarah menurut Kuntowijoyo adalah:

Intruksi masa lalu dan yang direkonstruksikan oleh sejarah adalah apa saja yang telah dipakai, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang dan dituliskan kembali oleh sejarawan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan berdasarkan metode tertentu.¹³

Sejarah adalah gambaran masa lalu manusia yang benar-benar terjadi yang kemudian disusun oleh sejarawan untuk disajikan guna dijadikan pedoman bagi masa yang akan datang. Sejarah sebagai gambaran tentang peristiwa masa lalu yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Selanjutnya, sejarah menurut Carr yang dikutip oleh Triwira adalah dialog yang tak pernah selesai antara masa sekarang dan lampau, yaitu suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya.¹⁴

Dari pengertian pembelajaran serta pengertian sejarah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah cabang ilmu

¹² Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), h. 25.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1.

¹⁴ E.H. Carr, *Apa Itu Sejarah Terjemahan Gatot Triwira* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Begitu pentingnya pembelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan peserta didik mengenai masa lampau berdasarkan metode tertentu, tetapi mata pelajaran sejarah juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan watak dan rasa cinta tanah air kepada generasi muda.

Dalam Kurikulum 2013, tujuan pendidikan sejarah dikemas dalam tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia dan mata pelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia, lebih pada tujuan pembentukan karakter dan identitas bangsa. Adapun Sejarah, lebih pada sejarah sebagai ilmu. Untuk diketahui, salah satu tujuan ini adalah mempersiapkan siswa ke perguruan tinggi yang menawarkan bidang studi sejarah.¹⁵

Terdapat perbedaan pada proses tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia dan mata pelajaran Sejarah, yaitu:

Mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia memiliki rasa bangga, empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
2. Menumbuhkan pemahaman terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

¹⁵ Susanto Zuhdi, Artikel Kurikulum Sejarah dalam Dua Ranah
<http://www.kompasiana.com/budisansblog.blogspot.co.id/2014/05/kurikulum-sejarah-dalam-dua-ranah.html> diakses tanggal 02 Januari 2017 pada pukul 22.48 WIB.

3. Membangun kesadaran tentang pentingnya konsep waktu dan tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi bangsa berdasarkan kajian terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
6. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau.
7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
8. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.¹⁶

Mata Pelajaran Sejarah bertujuan:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat bangsa Indonesia dan dunia.
2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
3. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skill*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issue*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.
5. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau
6. Mengembangkan inspirasi, aspirasi dan kreativitas dalam mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sehat dan produktif.
7. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.
8. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.¹⁷

¹⁶ S. Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas: Suatu Perubahan Paradigma Pendidikan Sejarah Dengan Referensi Pada Kurikulum 2013" *Makalah Seminar Nasional APPS di Banjarmasin tanggal 27 Desember 2015*, h. 11.

¹⁷ *Ibid.*

2. Hakikat Kompetensi Guru Sejarah

2.1 Hakikat Guru Sejarah

Guru merupakan komponen yang menentukan karena secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, sebagai implementator atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.¹⁸

Menurut Norman Kirby yang dikutip oleh Siregar menyatakan bahwa, salah satu yang mendasari keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah kualitas guru yang merupakan unsur penting dalam keberhasilan sistem pendidikan.¹⁹ Adapun Nata menguraikan bahwa peranan guru adalah melaksanakan inspirasi mengajar, yaitu melalui kegiatan mengajar yang mampu mengilhami murid-muridnya. Maksudnya guru yang mengembangkan gagasan-gagasan besar dari peserta didik untuk

¹⁸ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 16.

¹⁹ *Ibid.*, h. 16.

diperdalam lagi selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam kelas maupun di luar kelas.²⁰

Selanjutnya menurut Suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.²¹ Namun, Suparlan juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.²²

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa, guru adalah seseorang yang telah memperoleh Surat Keputusan (SK) baik dari pihak pemerintah atau swasta untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah, yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²³

²⁰ H. A. Rusdiana, *op.cit.*, h. 154.

²¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), h. 12.

²² *Ibid.*, h. 13.

²³ Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 15.

Selanjutnya sejarah merupakan guru kehidupan, artinya bahwa sejarah memiliki kemampuan untuk digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu yang dikehendaki manusia, karena pada hakikatnya sejarah umat manusia berisi pengalaman yang penuh dengan pelajaran tentang hidup. Adapun guru Sejarah memiliki peranan penting dalam pengembangan bentuk-bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Sejarah haruslah diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin.

Dari pengertian guru serta pengertian sejarah yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, guru sejarah adalah orang yang berprofesi mengajar, dalam bidang studi atau ilmu yang merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara, serta dapat membentuk manusia Indonesia yang bermartabat, karena sejarah mempunyai fungsi dalam pembangunan bangsa, identitas dan kepribadian nasional.

Guru sejarah seyogyanya memiliki kualitas pokok, yaitu: (1) Penguasaan materi, guru sejarah harus memiliki kelengkapan dalam segi akademis. Guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya. (2) Penguasaan teknik, guru sejarah harus menguasai bermacam metode dan teknik pembelajaran sejarah, harus mampu

menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, juga menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada mata pelajaran sejarah.²⁴

2.2 Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi professional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Tegasnya seorang guru yang terampil mengajar, harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan kegiatan sosial dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan pemilihan guru tidak didasarkan atas suka atau tidak suka atau karena alasan sistem keluarga yang bersifat subjektif, melainkan atas dasar yang objektif yang berlaku secara umum untuk semua calon guru.

Dapat disimpulkan, bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara professional.

Kompetensi guru berdasarkan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata

²⁴ S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah Terjemahan Purwanto dan Yofita Hardiwati* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h. 393.

lain, kompetensi adalah kepemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 dalam Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁵

Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶ Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian, adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, yang menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.²⁷

Kompetensi Sosial, dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

²⁵ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 86.

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 101.

²⁷ *Ibid.*, h. 106.

kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar.

Kompetensi Profesional, adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.²⁸ Kompetensi profesional harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, untuk mendapatkan temuan-temuan yang tidak dapat ditemukan melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²⁹ Penelitian kualitatif dijabarkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini meneliti suatu proses dan mendeskripsikannya melalui kata-kata.

²⁸ *Ibid.*, h. 115.

²⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, artinya bahwa penelitian yang memusatkan secara intensif pada satu obyek tertentu. Sebagai sebuah studi kasus yang diawali dari rumusan masalah *how* dan *why* maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.³⁰

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri) 103 Jakarta. Lokasi SMA Negeri 103 Jakarta berada di Jalan Mawar Merah VI Perumnas Klender Malaka Jaya Duren Sawit, Jakarta Timur 13460, Indonesia.

Peneliti melakukan pengamatan selama menjalani Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 103 Jakarta pada bulan Agustus 2016 dan peneliti juga melakukan pengamatan awal pada bulan Januari 2017. Waktu Pengambilan data dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yakni pada tanggal 1 Februari sampai 28 April 2017.

2. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 103 Jakarta bidang Kurikulum yaitu Ibu Diah Kurniawati. Informan intinya adalah Guru sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta yaitu Pak Akbrar dan Ibu Siska yang merupakan objek penelitian ini. Peneliti juga menggunakan informan inti yaitu para

³⁰ Robert K.Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* Terjemahan M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 18.

peserta didik SMA Negeri 103 Jakarta kelas XI IPS sebagai bahan penguatan dan tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengamatan, wawancara, *purposive sampling* yaitu sampel yang bertujuan di mana peneliti memilih informan yang cukup mengetahui fokus penelitian yaitu Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 103 Jakarta dan Guru Sejarah SMA Negeri 103 Jakarta serta peserta didik kelas XI IPS. Maka teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.³¹

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap cara mengajar guru sejarah, keadaan kelas, keadaan siswa dan pemanfaatan media sarana dan prasarana dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, yang terpenting adalah bagaimana kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari bidang studi sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³² Wawancara menggunakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dengan informan kunci yaitu Wakil Kepala

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 305.

³² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h.45.

Sekolah SMA Negeri 103 Jakarta bidang Kurikulum dan informan inti yaitu Guru sejarah dan peserta didik di SMA Negeri 103 Jakarta. Peneliti sebelum melakukan wawancara memiliki kesiapan seperti membuat pertanyaan inti terlebih dahulu. Dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada informan kunci³³ dan informan inti.³⁴

c. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan adalah foto pada saat observasi dan juga arsip-arsip dokumen mengenai kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta yang dilakukan oleh guru sejarah yang memiliki latar belakang pendidikan yang bukan dari guru bidang studi sejarah.

Dokumentasi yang dimaksud adalah tidak hanya foto pada saat observasi, melainkan juga kearsipan³⁵ yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengabadikan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 103 Jakarta yang dilakukan oleh guru sejarah yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari bidang studi sejarah. Begitupun dokumentasi ketika melakukan wawancara dengan narasumber akan membantu dalam penyusunan skripsi ini.³⁶

4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di

³³ Lihat lampiran 2, h. 60.

³⁴ Lihat lampiran 3, h. 61 dan lampiran 4, h. 63.

³⁵ Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, *Analisa Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992).

³⁶ Lihat lampiran 5, h. 84.

luar data-data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data. Selain itu akan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda.³⁷

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, menurut Milles dan Hubberman, analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³⁸ Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lain pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data, artinya analisis kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus.

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pengabstrakan, penggolongan dan transformasi data catatan lapangan kemudian membuat ringkasan dan membuang data yang tidak perlu. Dalam penyajian data, catatan lapangan tersebut disusun untuk memudahkan dalam melakukan penulisan. Sedangkan dalam penarikan kesimpulan, catatan lapangan yang telah disusun kemudian diuji kebenarannya, sehingga data yang dihasilkan valid. Kesimpulan ini merupakan kesimpulan sementara dari apa yang diperoleh di lapangan yang merupakan gambaran langsung di lapangan.³⁹

³⁷ *Ibid.*, h. 274

³⁸ *Ibid.*, h. 16.

³⁹ Lihat lampiran 7, h. 67.